

Kurikulum Merdeka dan Pengaruhnya pada Perkembangan Moral Anak SD : Sebuah Kajian Literatur

Chairul Azmi¹, Irda Murni², Desyandri³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat
Chairulazmi548@gmail.com

Abstract

The Merdeka Curriculum can play an important role in the moral development of students. By giving students the freedom to manage the course of learning, this curriculum encourages students to become individuals who are responsible for their own learning. In the process, students can be invited to consider the moral consequences of the actions and decisions they take. They can learn to understand the impact of their actions on themselves, others, and the environment. The purpose of writing this article is to provide information about the independent curriculum and its influence on the moral development of elementary school children. The writing method is a literature review taken from various articles related to the discussion. Through a literature review, it was found that in the implementation of an independent curriculum, they can develop a wider moral awareness and become responsible and moral members of society.

Keywords: Merdeka Curriculum, Moral Development.

Abstrak

Kurikulum Merdeka dapat berperan penting dalam perkembangan moral siswa. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur jalannya belajar, kurikulum ini mendorong siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri. Dalam proses tersebut, siswa dapat diajak untuk mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan dan keputusan yang mereka ambil. Mereka dapat belajar untuk memahami dampak dari tindakan mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan informasi mengenai kurikulum merdeka dan pengaruhnya pada perkembangan moral anak sekolah dasar. Metode penulisan adalah kajian literatur yang diambil dari berbagai artikel yang berhubungan dengan pembahasan. Melalui kajian literatur ditemukan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dapat mengembangkan kesadaran moral yang lebih luas dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan bermoral.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Perkembangan Moral

Copyright (c) 2023 Chairul Azmi, Irda Murni, Desyandri

✉ Corresponding author: Chairul Azmi

Email Address: Chairulazmi548@gmail.com (Jl. Prof. Dr. Hamka, Kota Padang, Sumatera Barat)

Received 29 May 2023, Accepted 5 June 2023, Published 8 June 2023

PENDAHULUAN

Kurikulum sejatinya hal yang mendasari dalam pendidikan karena keduanya saling berhubungan. Kurikulum yang berjalan baik dan didukung dengan berbagai komponen yang baik, akan membuat proses dalam pembelajaran berjalan baik dan menghasilkan output peserta didik yang baik. Menurut Munandar (2019) Kurikulum merupakan inti dari suatu pembelajaran. Kurikulum berubah secara berkelanjutan, disesuaikan dengan perkembangan-perkembangan anak yang ada di zamannya. Dalam kurikulum, tentu pembelajaran karakter anak wajib ada karena merupakan salah satu upaya untuk membantu dan memperbaiki perkembangan jiwa anak secara lahir dan batin menuju sifat manusia yang lebih baik. Saat ini, di Indonesia kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum Merdeka Belajar. Nadiem Makarim yang merupakan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas

dalam Merdeka Belajar. Dia menuturkan fondasi pendidikan karakter hidup dari budaya. Dalam rancangan belajar Kurikulum Merdeka, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar dengan santai, tenang, gembira, dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para peserta didik. Fokus dari merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Pendidikan nasional memiliki tujuan dalam mewujudkan generasi yang berakhlak mulia dengan membentuk karakter, mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidikan berfungsi membentuk manusia yang intelek dan berkarakter.

Dalam mencapai tujuan tersebut guru berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk melakukan pembelajaran sepanjang hayat. Menurut (Ainia, 2020) Guru yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk memberikan dampak positif kepada peserta didik. Dengan adanya kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia yang mana (Yamin & Syahrir, 2020) “mengemukakan bahwa pernyataan tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman”. Begitu juga apa yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bahwa “reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi approach, melainkan harus melakukan culture transformation” (Satriawan et al., 2021). Sejalan juga dengan pendapat bahwa “konsep merdeka belajar ini kemudian dapat diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia kedepan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan” (Sibagariang et al., 2021). Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan peserta didik dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. “Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik” (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020). Penelitian ini di fokuskan pada Kurikulum Merdeka dan Perkembangan Moral peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur atau tinjauan pustaka. Studi literatur merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber data pustaka yang berkaitan dengan sebuah topik dan bertujuan untuk menjelaskan suatu konten pokok sesuai dengan hasil yang telah didapatkan. Data studi literatur yang dikumpulkan berdasarkan dari data hasil pencarian studi literatur database yang berada di google scholar sebagai pembanding yang kemudian dikelompokkan berdasarkan relevansi pertanyaan dan tujuan dari artikel ini, selanjutnya dibuat sebuah ringkasan hasil.

HASIL DAN DISKUSI

Kurikulum Merdeka

Pengertian

Kurikulum Merdeka Belajar Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Di sini, peserta didik (baik laki-laki maupun perempuan) dapat memilih mata pelajaran yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah pendekatan baru dalam pembelajaran di Indonesia yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2020. Konsep ini bertujuan untuk memberikan kebebasan yang lebih besar bagi peserta didik dalam menentukan jalannya pembelajaran dan mengembangkan potensi mereka secara holistik.

Merdeka belajar berarti kebebasan dalam belajar. suasana yang tidak terasa mengikat diri dan tidak merasa terbebani bagi peserta didik dapat dilihat dari asyiknya mereka dalam belajar, mencari informasi, menggali potensi diri dan begitu semangat dan ekspresif dalam menyelesaikan tugas-tugas dari beban kurikulum menjadi indikator yang penting dalam tujuan pembelajaran. Fokus daripada merdeka belajar adalah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri. Guru diharapkan menjadi motor penggerak di balik tindakan-tindakan yang membawa hal-hal positif bagi peserta didik. Konsep Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada peserta didik dalam menentukan jalannya pembelajaran, mengembangkan potensi diri, dan mencapai keberhasilan belajar yang optimal. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran, program studi, atau bidang keahlian yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Mereka dapat menggali potensi diri secara lebih mendalam dan memfokuskan pada bidang yang mereka minati. Peserta didik diberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar, termasuk bahan ajar, literatur, media digital, dan sumber daya lainnya. Mereka dapat belajar secara mandiri dan melibatkan diri dalam pembelajaran yang lebih terbuka dan fleksibel, juga didorong untuk mengembangkan potensi diri secara holistik.

Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter peserta didik dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen yang terdiri dari

1. Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. Berkebhinekaan global,
3. Gotong royong, 4).
4. Mandiri,
5. Bernalar kritis,
6. Kreatif.

Komponen Kurikulum Merdeka

1. Kebebasan Belajar: Kurikulum Merdeka mungkin menekankan pada memberikan kebebasan yang lebih besar kepada siswa dalam memilih mata pelajaran dan jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan potensi mereka. Ini mungkin mencakup pilihan mata pelajaran yang lebih luas, program keterampilan praktis, dan pengembangan kepribadian siswa.
2. Pendidikan Karakter: Kurikulum Merdeka mungkin menekankan pentingnya pendidikan karakter yang melibatkan nilai-nilai moral, etika, kepemimpinan, kewarganegaraan, dan pengembangan sikap positif dalam diri siswa. Ini bertujuan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan peduli terhadap masyarakat.
3. Keterampilan 21 Abad: Kurikulum Merdeka mungkin menekankan pengembangan keterampilan yang relevan dengan abad ke-21, seperti keterampilan komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, pemikiran kritis, kreativitas, dan literasi digital. Ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dan perubahan teknologi yang cepat.
4. Pembelajaran Berbasis Proyek: Kurikulum Merdeka mungkin mendorong pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam mengembangkan proyek nyata yang terkait dengan kehidupan nyata dan masalah sosial. Ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan praktis, dan penerapan pengetahuan dalam konteks yang bermakna.
5. Teknologi dalam Pendidikan: Kurikulum Merdeka mungkin mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Ini dapat mencakup penggunaan perangkat teknologi, aplikasi, atau platform pembelajaran digital yang membantu meningkatkan aksesibilitas, efektivitas, dan efisiensi pembelajaran.
6. Penilaian yang Komprehensif: Kurikulum Merdeka mungkin melibatkan pendekatan penilaian yang lebih holistik dan komprehensif. Ini bisa termasuk penilaian formatif yang terus-menerus, portofolio karya siswa, proyek-proyek, dan penilaian berbasis kompetensi yang mencakup berbagai aspek pengembangan siswa.

Struktur kurikulum merdeka

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 dibagi menjadi 3 fase yaitu: Fase A untuk Kelas I dan Kelas II, Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV, dan Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI. Adapun fase A adalah fase pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar. Kurikulum Merdeka mungkin memiliki inti kurikulum yang meliputi mata pelajaran dasar seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan Pendidikan Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan. Mata pelajaran inti ini umumnya memberikan dasar pengetahuan yang luas kepada siswa. Kurikulum Merdeka mungkin memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran tambahan sesuai dengan minat dan bakat mereka. Ini dapat mencakup mata pelajaran seperti Seni dan Budaya, Musik, Olahraga, Keterampilan Praktis, Teknologi, Ekonomi, atau Bahasa Asing. Mata pelajaran pilihan ini dapat membantu siswa mengembangkan minat mereka dan mengasah

keterampilan khusus. Kurikulum Merdeka mungkin menekankan pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program khusus. Ini dapat mencakup pelatihan kepemimpinan, pengembangan keterampilan sosial, pemberdayaan siswa, atau program pengabdian masyarakat. Tujuan dari pengembangan karakter adalah membentuk siswa yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Kurikulum Merdeka mungkin melibatkan pembelajaran berbasis proyek di mana siswa bekerja pada proyek nyata yang relevan dengan kehidupan nyata. Ini melibatkan identifikasi masalah, penelitian, pemecahan masalah, dan presentasi hasil proyek. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang bermakna. Kurikulum Merdeka mungkin menggunakan pendekatan penilaian komprehensif yang mencakup berbagai aspek pembelajaran. Selain tes tulis, pendekatan penilaian dapat mencakup penilaian formatif, penilaian portofolio, penugasan proyek, dan penilaian berbasis kompetensi. Penilaian komprehensif ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kemajuan siswa.

Perkembangan Moral Anak SD

Pengertian Moral dan Perkembangan Moral

Moral adalah seperangkat prinsip atau aturan yang mengatur perilaku dan tindakan seseorang berdasarkan penilaian tentang apa yang benar dan salah. Moralitas mencakup pandangan, nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma yang membimbing individu dalam mengambil keputusan dan bertindak di dalam masyarakat. Pada dasarnya, moral berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan etis tentang apa yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan oleh individu. Hal ini melibatkan evaluasi terhadap tindakan dan akibatnya, serta pertimbangan terhadap prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, kesetiaan, belas kasih, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Pemahaman moral dapat berbeda antara budaya, agama, dan individu. Beberapa teori etika mencoba menjelaskan dasar-dasar moral, termasuk etika konsekuensialisme (fokus pada akibat tindakan), etika deontologi (fokus pada kewajiban moral), dan etika virtue (fokus pada pembentukan karakter moral). Moralitas memainkan peran penting dalam membentuk hubungan sosial, mengatur interaksi manusia, dan menciptakan norma-norma yang mengarah pada kehidupan yang lebih baik. Moral juga dapat berfungsi sebagai panduan dalam menghadapi dilema moral, membantu seseorang membuat keputusan yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip yang diyakini baik dan benar.

Teori Perkembangan Moral

Ada beberapa teori mengenai perkembangan moral anak SD. Teori adalah sebagai berikut:

1. Teori Psikoanalisa tentang Perkembangan Moral

Dalam menggambarkan perkembangan moral, teori psikoanalisa dengan pembagian struktur kepribadian manusia atas tiga, yaitu id, ego, dan superego, yang mana ketiga hal tersebut saling melengkapi satu sama lain dan saling mengendalikan.

2. Teori Belajar- Sosial tentang Perkembangan Moral

Menurut teori ini, perkembangan moral dipengaruhi oleh tiga faktor utama:

- a. Pembelajaran Observasional: Individu belajar melalui mengobservasi dan meniru perilaku orang lain di sekitar mereka. Mereka dapat mengamati orang-orang yang dianggap sebagai model moral, seperti orangtua, guru, atau tokoh masyarakat, dan meniru perilaku yang mereka anggap baik dan benar. Proses ini dikenal sebagai pembelajaran sosial atau pembelajaran melalui observasi.
 - b. Penguatan dan Hukuman: Penguatan positif atau hukuman dapat mempengaruhi perkembangan moral individu. Ketika seseorang melakukan tindakan yang dianggap baik, mereka mungkin mendapatkan penguatan positif seperti pujian, penghargaan, atau persetujuan sosial. Sebaliknya, jika mereka melakukan tindakan yang dianggap buruk, mereka mungkin menerima hukuman atau kritik. Melalui penguatan dan hukuman ini, individu belajar mengaitkan perilaku tertentu dengan konsekuensinya, dan ini mempengaruhi perkembangan moral mereka.
 - c. Proses Kognitif: Teori Belajar Sosial juga mengakui peran penting pemrosesan informasi dan proses kognitif dalam perkembangan moral. Individu tidak hanya mengamati dan meniru perilaku orang lain, tetapi juga memproses informasi moral dan mengembangkan pemahaman mereka tentang konsep moral seperti kebaikan, keadilan, dan kesetiaan. Mereka mengembangkan skema kognitif dan keyakinan moral yang mempengaruhi perilaku mereka.
3. Teori Kognitif Piaget tentang Perkembangan Moral

Jean Piaget (1997) dalam bukunya yang berjudul *"The Moral Judgment of the Child"* menyebutkan bahwa ada keterkaitan antara perkembangan kognitif seorang anak terhadap pemahaman moral. Semakin tinggi pemahaman kognitif maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman moral. Teori kognitif piaget mengenai perkembangan moral melibatkan prinsip-prinsip dan proses-proses yang sama dengan pertumbuhan kognitif yang ditemui dalam teorinya tentang perkembangan intelektual. Bagi Piaget perkembangan moral digambarkan melalui aturan permainan. Berdasarkan hasil observasinya tahapan aturan-aturan permainan yang digunakan anak-anak, piaget menyimpulkan bahwa pemikiran anak-anak tentang moralitas dapat dibedakan atas dua tahap, yaitu:

- a. Tahap *Heteronomous Morality*

Tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak usia kira-kira 6 hingga 9 tahun. Anak-anak pada masa ini yakin akan keadilan immanen, yaitu konsep bahwa bila suatu aturan yang dilanggar, hukuman akan segera dijatuhkan.

- b. Tahap *Autonomous Morality*

Tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak usia kira-kira 9 hingga 12 tahun. Anak mulai sadar bahwa aturan-aturan dan hukuman-hukuman merupakan ciptaan manusia dan dalam penerapan suatu hukuman atau suatu tindakan harus mempertimbangkan maksud pelaku serta akibat-akibatnya.

4. Teori Kohlberg tentang Perkembangan Moral

Teori Kohlberg tentang perkembangan moral merupakan pelumas, modifikasi, dan redefeni atas teori piaget. Teori ini didasarkan atas analisisnya terhadap hasil wawancara dengan anak laki-laki usia 10 hingga 16 tahun yang dihadapkan dengan suatu dilema moral, di mana mereka harus memilih antara tindakan menaati peraturan atau memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang bertentangan dengan peraturan. Hal penting dari teori perkembangan moral Kohlberg adalah orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan nyata.

Tahapan Perkembangan Moral

Perkembangan moral berlangsung dalam tahap-tahap yang dapat diprediksi, dalam hal ini dari tipe penalaran moral yang sangat egosentris ke tipe penalaran moral yang didasarkan pada sistem keadilan berdasarkan kerjasama dan tindakan timbal balik (Slavin, 2011:68). Lawrence Kohlberg mengkategorisasi dan mengklasifikasi respon yang dimunculkan kedalam enam tahap perkembangan moral yang berbeda. Perkembangan moral menurut Piaget terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahap pertama disebut tahap realisme moral atau moralitas oleh pembatasan dan tahap kedua disebut tahap moralitas otonomi atau moralitas oleh kerjasama atau hubungan timbal balik.

Pada tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan anak mengikuti peraturan yang diberikan oleh mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya.

Pada tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral.

1. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Perkembangan moral seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral individu meliputi:

- a. Faktor Kognitif: Kemampuan kognitif individu seperti pemahaman, penalaran, dan kemampuan berpikir abstrak mempengaruhi perkembangan moral. Misalnya, individu yang memiliki kemampuan berpikir yang kompleks cenderung memiliki pemahaman moral yang lebih matang.
- b. Lingkungan Keluarga: Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan moral individu. Nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diajarkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya akan mempengaruhi persepsi dan pemahaman moral individu.
- c. Lingkungan Sosial: Interaksi dengan teman sebaya, sekolah, komunitas, dan media sosial juga mempengaruhi perkembangan moral. Nilai-nilai yang diterima dari lingkungan sosial dapat mempengaruhi pandangan moral individu.

- d. Agama dan Kepercayaan: Keyakinan agama dan sistem nilai spiritual yang diadopsi individu dapat mempengaruhi perkembangan moral. Prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh agama dan keyakinan tertentu dapat membentuk landasan moral individu.
- e. Pengalaman Pribadi: Pengalaman pribadi seperti kejadian traumatis, keberhasilan, atau kegagalan dalam hidup dapat mempengaruhi perkembangan moral. Pengalaman ini dapat merangsang pemikiran kritis dan refleksi diri yang berkontribusi pada perkembangan moral individu.
- f. Pendidikan: Pendidikan formal dan informal juga berperan dalam perkembangan moral. Pendidikan yang memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial dapat membentuk sikap dan tindakan moral individu.
- g. Pengaruh Budaya: Budaya, tradisi, dan norma-norma sosial dalam suatu masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral individu. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam budaya tertentu dapat membentuk pandangan moral individu.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka dapat berperan penting dalam perkembangan moral siswa. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur jalannya belajar, kurikulum ini mendorong siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri. Dalam proses tersebut, siswa dapat diajak untuk mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan dan keputusan yang mereka ambil. Mereka dapat belajar untuk memahami dampak dari tindakan mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Kurikulum Merdeka juga dapat membantu mengembangkan pemikiran kritis siswa terkait dengan isu-isu moral. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga dapat memperluas wawasan siswa tentang nilai-nilai universal dan mempromosikan sikap inklusif. Dalam pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, mereka dapat mempelajari nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan saling menghormati. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kesadaran moral yang lebih luas dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan bermoral.

REFERENSI

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembanaan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Fajri, M. (2019). *Pengembangan Moral Dan Karakter Di Sekolah Dasar*. Guepedia.
- Hasanah, Enung. "Perkembangan Moral Peserta didik Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg." *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 6.2 (2019): 131-145.
- Kohlberg; L., Hersh, R.H. 1977. Moral Development: A Review of the Theory. Theory into Practice, Vol. 16, No. 2, Moral Development. (Apr., 1977), pp. 53-59

- Munandar, A. (2017). Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif. Aula Handayani IKIP Mataram, 130–143.
- Piaget, J. (1997). *The moral judgement of the child*. Simon and Schuster.
- Robert. E. Slavin. 2011. *Educational psycology theory and practice(psikologi pendidikan teori dan praktik edisi kedelapan jilid 2)*. Boston: Allyn and Bacon terjemahan Marianto Samosir.Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, F. B., Amini, R., & Mudjiran, M. (2020). Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Model Integrated di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1194-1200.
- Satriawan, Wahyu, Iffa Dian Santika, and Amin Naim. "Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11.1 (2021): 1-12. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.7633>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal ilmiah mandala education*, 6(1).
<http://dx.doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>